Core Value (*Ta'āwun* Value) in The Development Program of Inclusive Education

Kokom Siti Komariah*)

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
Bandung, Indonesia

E-mail: kokomsitikomariah19@gmail.com

Abstract: Though values are fundamental aspects in education, the preliminary study shows the phenomena of ignorance of the values especially in inclusive schools. The insertion of values that support the implementation of inclusive education is much more necessary. The study aims at depicting the implementation of the main values in the development of inclusive education program at SDN Purtaco Indah Kota Bandung, as the research focus. The research used qualitative approach with descriptive analytic case study method, grounded theory, hermeneutical social, and thematic study of Al-Quran Al-Qarafi. The data were obtained through observation, interview, questionnaire, and documentary study. The results show that: 1) The foundation of the implementation of inclusive education consists of religious foundations, psychological foundations, and pedagogical foundations of *ta'āwun* value as a core value in inclusive education; 2) The value of *ta'āwun* is hierarchically elaborated into basic values, instrumental values, and practical values; 3) The implementation of the *ta'āwun* value, as the main value of inclusive education, includes: (a) Implementation of *ta'āwun* value development among teachers, teachers and parents, parents with students (ordinary and those with special need), and fellow students (ordinary and with special need); 4) The advantages of the *ta'āwun* value development program are: (a) Facilitating the acceptance of the students with special need at inclusion schools, (b) the parents become more optimistic, (c) The parents of those with special need are happy because their children can learn inclusively with normal children, (d) The majority of parents of the students with special need are able to mingle regardless of their economic background. As for the shortcomings, namely (a) The knowledge aspect for the regular students is relatively hampered because the teachers have to share the attention with the needing students who have limitations in the cognitive aspect, (b) It is very difficult to convince the parents of regular students to receive the needing students as their children's classmates.

Key Words: Core Values, *ta'āwun* value, inclusive schools, Students with special need

PENDAHULUAN

Pembinaan nilai merupakan aspek fundamental dari keseluruhan sistem pendidikan. Pada hakekatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia ke arah manusia ideal. Adapun manusia ideal yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yakni

berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[1].

Bangsa Indonesia menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan untuk mengembangkan kepribadian bangsanya.

Setiap warga negara, terlepas apakah mereka memiliki fisik dan mental yang sempurna ataupun memiliki kekurangan, mereka sama-sama berhak memperoleh layanan pendidikan. Dengan demikian, sekolah seyogianya dapat melayani setiap siswa, apakah siswa normal (reguler) atau siswa berkebutuhan khusus (ABK), agar memperoleh layanan pendidikan yang baik tanpa membedakan latar belakang fisik dan mentalnya.

Hingga dasawarsa terakhir bangsa Indonesia menjalankan pendidikan secara eksklusif. Siswa reguler dididik di sekolah-sekolah biasa (sekolah reguler), sementara siswa ABK dididik di Sekolah Luar Biasa (SLB); padahal dalam kehidupan yang riil mereka hidup bersama. Baru sekitar tahun 2003 pemerintah Indonesia merintis program pendidikan inklusif, di mana siswa ABK belajar bersama dengan siswa reguler di sekolah biasa. Ketentuan yang ditetapkan oleh Kemdikbud, rasio siswa reguler dengan siswa ABK adalah 9:1 [2]. Maksudnya, setiap 9 orang siswa reguler ada seorang siswa ABK

Digulirkannya program pendidikan inklusif selain memenuhi Deklarasi Salamanca yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan internasional pendidikan untuk semua (*education for all*), juga karena masih banyaknya ABK yang tidak bersekolah. Wakil Mendikbud [3] menyampaikan informasi bahwa jumlah ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan masih sangat tinggi. Berdasarkan data [4], angka partisipasi murni ABK untuk jenjang pendidikan dasar baru mencapai 30% dari sebanyak 356.000 anak (106.000 ABK). Artinya, masih ada 70% ABK (sekitar 250.000 anak) yang belum merasakan jaminan hak pendidikan. Rasio 9:1 ini sangat ideal sehingga setiap ABK dapat belajar di sekolah yang dekat dengan rumah tinggal mereka. Alasan ABK tidak bersekolah di antaranya: (1) ketidakmampuan sekolah terdekat memberikan layanan pendidikan (bagi

ABK); (2) lokasi SLB tidak terjangkau (sangat jauh dari rumah); (3) tidak diberi kesempatan oleh orang tuanya (karena malu memiliki anak berstatus ABK), dan; (4) ketidakpahaman orang tua dan masyarakat bahwa ABK juga harus disekolahkan dalam rangka wajib belajar [3].

Sayangnya lagi model pendidikan inklusif ini belum dapat diterima secara luas oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, padahal beberapa hasil penelitian membuktikan kelebihan model pendidikan inklusif ini. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam suasana pembelajaran di kelas inklusif seperti tabah, ulet, berbagi pengalaman, toleransi, dan kebersamaan antara warga sekolah inklusi. Pembelajaran di kelas inklusif mendorong terjadinya pengembangan sikap-sikap positif seperti toleransi, menerima perbedaan, dan sikap suka membantu [5].

SDN Inklusi Putraco Indah menurut hemat peneliti memiliki kelebihan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Buktinya sekolah inklusi ini sangat dipercaya oleh masyarakat. Betapa tidak, jumlah siswa ABK yang digagas oleh pemerintah adalah 10% dari jumlah total siswa perkelas [7]. Realitasnya di SDN Inklusi Putraco Indah ini siswa ABK-nya mencapai 66% dan siswa regulernya 34%; padahal di SD lain keberadaan ABK sangat sulit untuk diterima. Beberapa SD di kota Bandung menerima siswa ABK. Tapi keberadaan siswa ABK di sekolah-sekolah ini kurang diterima. Banyak orang tua siswa reguler yang mengusulkan kepada sekolah untuk mengeluarkan siswa ABK dari sekolahnya karena dipandang mengganggu anak-anak mereka (yang reguler).

Mengapa SDN Inklusi Putraco Indah memiliki kepercayaan yang besar dari masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan inklusif? Jawabnya, pasti ada nilai utama yang dikembangkan dan diprogramkan di sekolah ini. Atas dasar permasalahan inilah pertanyaan utama

penelitian ini adalah, bagaimanakah implementasi nilai utama dalam pengembangan pendidikan inklusif di SDN Putraco Indah Kota Bandung? Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai utama dalam pengembangan pendidikan inklusif di SDN Putraco Indah Kota Bandung.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, studi kasus, *grounded theory*, hermeneutika sosial, dan studi tematik Al-Quran Al-Qarafi. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Putraco Indah, Jalan Rajamantri Kaler No. 25 Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Subyek penelitian tulisan ini adalah Kepala SD, guru PAI SD, guru-guru kelas, orang tua siswa ABK, orang tua siswa reguler, siswa ABK, dan siswa reguler, di SDN Putraco Indah Kota Bandung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah mereduksi data dan memeriksa keabsahan data untuk menghasilkan data: (a) program pengembangan nilai *ta'āwun* sebagai nilai utama dalam pendidikan inklusif di sekolah inklusi; dan (b) implementasi program pengembangan nilai *ta'āwun* sebagai nilai utama dalam pendidikan inklusif di SDN Putraco Indah. Menurut Moleong [6] Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena data yang tersedia melimpah ruah. Menurut [7] Nasution analisis data kualitatif adalah proses menyusun data ke dalam tema dan kategori agar dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan. Oleh karena itu untuk proses analisis data kualitatif diperlukan kreativitas peneliti dalam menyusun dan mengolah data tersebut sehingga benar-benar bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Putraco Indah terdiri dari landasan religi, landasan psikologis, dan landasan pedagogis pengembangan nilai *ta'āwun* sebagai nilai utama dalam pendidikan inklusif.

1. Landasan Religi

Menurut informan, landasan religi nilai *ta'āwun* di sekolah inklusi adalah Qs. 22/Al-Hajj ayat 5, Qs. 8/Al-Anfal ayat 28, Qs. 5/Al-Maidah ayat 2, dan hadits-hadits tentang keutamaan tolong-menolong. Qs. 22/Al-Hajj ayat 5 mengungkapkan bahwa anak yang lahir ke dunia ada yang sempurna dan ada pula yang cacat. Kemudian dalam Qs. 8/Al-Anfal ayat 28 disebutkan bahwa anak sebagai cobaan. Artinya, kehadiran anak (baik yang reguler ataupun yang cacat) merupakan bentuk cobaan dari Allah, dalam arti lainnya untuk mengangkat derajat orang tua dan guru jika mereka memberikan layanan pendidikan yang terbaik. Kemudian dalam Qs. 5/Al-Maidah ayat 2 dan hadits-hadits Nabi SAW ditegaskan tentang perlunya *ta'āwun* (yakni tolong menolong) dalam perbuatan yang baik, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Ayat-ayat yang telah dikutip sebagai landasan religi tersebut oleh informan dijadikan *landasan psikologis*. Ini pun cukup tepat. Qs. 22/Al-Hajj ayat 5 dengan tegas mengungkapkan adanya anak yang lahir secara sempurna dan ada pula anak yang lahir dalam keadaan cacat. Ayat ini diperkuat dengan Surat 'Abasa tentang Abdullah bin Ummi Maktum sang tunanetra tapi justru dipuji oleh Allah karena kehausannya akan ilmu agama. Jadi, secara psikologis, kita harus menerima adanya keunikan pada setiap anak. Keunikan pertama yang paling umum adalah adanya anak-anak yang 'cacat' (ABK) selain tentunya kebanyakan adalah

anak-anak yang reguler. Surat `Abasa sebenarnya juga menegaskan bahwa orang-orang yang cacat semacam tunanetra ternyata dapat mencapai ketinggian derajat di sisi Allah SWT. Artinya, potensi positif bisa berkembang pada orang-orang yang sempurna ataupun cacat fisik.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis lainnya, setiap individu manusia memiliki keunikan tersendiri yang berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya. Menurut informan setiap anak itu unik. Anak-anak ABK sebagaimana anak-anak yang reguler adalah unik. Misal, anak-anak tunanetra dan anak-anak autis ada yang sangat cerdas, jauh melebihi kebanyakan anak-anak reguler. Ada juga anak-anak ABK yang memiliki bakat di bidang seni. Kita dapat menyaksikan di televisi banyak manusia-manusia yang berkebutuhan khusus ternyata memiliki keunggulan di bidang seni. Sebaliknya banyak anak-anak yang lahir dalam keadaan reguler, karena tidak memperoleh pendidikan, mereka malah menjadi sampah masyarakat. Mereka menjadi pengemis dan gelandangan, bahkan para wanita mereka banyak yang memilih profesi terhina sebagai wanita tuna susila. Artinya, faktor utama keberhasilan seseorang bukanlah karena kelahirannya melainkan karena faktor pendidikan. Di sinilah letak pentingnya pendidikan inklusi, karena setiap anak manusia adalah unik.

3. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis *pertama*, manusia adalah makhluk pendidikan (*educandum*) dan makhluk yang dapat dididik (*educable*). Argumen ini sangat tepat. Di masa-masa awal kehidupannya manusia merupakan makhluk yang paling lemah dibanding hewan. Di masa-masa kecilnya manusia sangat bergantung kepada orang dewasa. Tapi setelah mencapai dewasa, anak justru berkembang dengan pesat tanpa bisa

diprediksi oleh orang-orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk pendidikan, sedangkan binatang bukanlah makhluk pendidikan. Selain itu manusia merupakan makhluk yang dapat dididik. Dengan diberikan pendidikan terbaik ternyata banyak anak-anak ABK yang berkembang mencapai kesempurnaan sebagaimana anak-anak yang reguler.

Landasan pedagogis *kedua*, Deklarasi Dakar tentang *Education for All*. Argumen ini sangat tepat. Butir-butir deklarasi ini antara lain: komitmen semua Negara untuk menjamin bahwa kebutuhan belajar manusia muda dan dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program belajar dan ketrampilan hidup (*life skills*) yang sesuai, menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005 dan persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015, memperluas pendidikan bagi anak dini usia (PAUD), dan menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak – khususnya anak perempuan dan anak-anak yang kurang beruntung (baca: ABK) – mempunyai akses dan penyelesaian pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik. Butir lainnya adalah komitmen dalam memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil-hasil belajar yang diakui dan terukur dapat diraih oleh semua orang, khususnya dalam keaksaraan dan ketrampilan hidup (*life skills*). Konferensi Dakar ini menurut informan dengan jelas menyebutkan *education for all* (pendidikan bagi semua orang) termasuk bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Landasan pedagogis *ketiga*, anak penyandang cacat (termasuk anak penyandang cacat fisik, sensori atau intelektual, dan mereka yang seringkali termarginalisasikan), mereka adalah anak-anak yang terlahir cacat fisik atau

psikis atau yang mendapatkan kecacatan kemudian karena penyakit, karena kecelakaan atau penyebab lainnya. Menurut informan kecacatan bisa berarti bahwa anak akan mengalami kesulitan melihat, mendengar, bergerak, dan menggunakan tangan kaki dan tubuhnya. Mereka, menurut informan, mungkin belajar lebih lambat dan dengan cara yang berbeda dibanding anak lain; walau ada sebagian anak cacat memiliki kelebihan-kelebihan dibanding anak-anak reguler. Sebenarnya anak penyandang cacat mampu belajar dan mempunyai hak yang sama untuk bersekolah seperti layaknya anak lain yang reguler, tapi mereka seringkali dipisahkan dari sekolah (yakni di SLB); padahal mereka bisa belajar bersama di Sekolah reguler.

B. Nilai Utama yang Dikembangkan dalam Pendidikan Inklusif di SDN Putraco Indah

Nilai *ta'āwun* sebagai temuan dalam penelitian ini secara hierarkis dijabarkan ke dalam nilai-nilai dasar, nilai-nilai instrumental, dan nilai-nilai praksis. Nilai-nilai dasarnya secara hierarkis terdiri dari toleran, simpatik, dan empatik; nilai-nilai instrumentalnya pun secara hierarkis terdiri dari memberikan bantuan, kerja sama, dan puncaknya adalah *ta'āwun* (tolong menolong dengan niat *lillahi Ta'ala*). Penjabaran nilai *ta'āwun* seperti ini cukup tepat, karena dalam ber-*ta'āwun* memang dibutuhkan adanya ketiga nilai-nilai dasar dan dua nilai dasar sebagai tangga-tangganya.

Pengembangan nilai *ta'āwun* dalam pendidikan inklusif di SDN Putraco Indah Kota Bandung tidaklah terbentuk secara sekaligus dan dalam waktu yang singkat. Pengembangan nilai *ta'āwun* merupakan serangkaian proses uji-coba yang sangat panjang sejak ditetapkannya sekolah ini sebagai penyelenggara pendidikan inklusif di kota Bandung. Dari pengalaman yang panjang inilah kemudian ditemukan

seperangkat nilai-nilai yang secara hierarkis dimulai dari pengembangan nilai toleran, simpatik, dan empatik, kemudian pengembangan nilai memberikan bantuan, kerja sama, dan puncaknya adalah nilai *ta'āwun* (tolong menolong dengan niat *lillahi Ta'ala*). Menurut informan utama, nilai utama *ta'āwun* tidak akan terwujud tanpa dikembangkannya seperangkat nilai-nilai di bawahnya dan nilai-nilai yang mendasarinya. Informan utama menjelaskan seperangkat nilai-nilai yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama, untuk mewujudkan nilai utama *ta'āwun* maka terlebih dahulu perlu dikembangkan nilai dasar 'toleran'. Maksudnya bahwa dalam *ta'āwun* harus ada jiwa toleransi. Dalam kaitannya dengan sekolah inklusi, *ta'āwun* yang diwujudkan di sekolah harus dapat menerima adanya ABK. Demikian juga sebaliknya ABK harus dapat menerima adanya anak-anak reguler (reguler) di satu sekolah dan satu kelas yang sama. Tanpa adanya toleransi maka proses pendidikan inklusif di sekolah inklusi tidak akan berjalan. Kata 'toleran' berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri [8]. Kemudian ditegaskan kembali, bahwa 'toleran' adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama [9]. Toleran berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Dalam konteks sekolah inklusi, sikap toleran berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap ABK yang umumnya tidak diterima oleh anak-anak dan orang tua siswa yang reguler. Jadi pandangan informan sangat tepat bahwa nilai 'toleran' merupakan unsur pertama dari nilai utama '*ta'āwun*' di sekolah inklusi. Tanpa adanya toleransi dari anak-anak dan orang tua reguler, maka

keberadaan ABK akan ditolak. Kalaupun pihak sekolah menerima ABK, maka kehadiran ABK itu akan mendapat gangguan anak-anak ataupun orang tua yang reguler. Menanggapi kurang berjalannya sekolah inklusi, Idayu – sebagai orang yang telah terjun langsung menangani sekolah inklusi di Kota Malang – mengatakan bahwa ini semua terjadi dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang menerima siswa ABK.

Kedua, ta'āwun mengandung makna 'simpatik', maksudnya bahwa dalam *ta'āwun* harus ada jiwa simpatik, yakni harus bisa merasakan adanya kesulitan pada ABK; sebagaimana akan selalu adanya kesulitan pada anak-anak reguler. Dalam kaitannya dengan sekolah inklusi, *ta'āwun* yang diwujudkan di sekolah harus dapat merasakan kesulitan yang dialami oleh siswa lainnya. Anak-anak reguler harus bisa merasakan kesulitan yang dialami oleh ABK. Demikian juga sebaliknya ABK harus dapat merasakan adanya kesulitan anak-anak reguler umumnya. Tanpa adanya jiwa simpatik maka proses pendidikan inklusif di sekolah inklusi tidak akan berjalan. Pengertian 'simpatik' yang dijelaskan oleh informan memang benar. Kata 'simpatik' merupakan kata sifat dari kata noun 'simpati', yang berarti: *pertama*, rasa kasih, rasa setuju (kepada), dan rasa suka (akan); dan *kedua*, ikut serta merasakan perasaan orang lain. Jadi, apa yang diungkapkan oleh informan bahwa dalam *ber-ta'āwun* harus ada unsur nilai 'simpatik' memang tepat, terutama rasa 'simpatik' dari anak-anak reguler kepada ABK [8]. Selanjutnya tentu akan terjadi hubungan timbal-balik, ABK pun akan bersimpatik kepada anak-anak reguler.

Ketiga, ta'āwun mengandung makna 'empatik', maksudnya bahwa dalam *ta'āwun* harus ada jiwa empatik, yakni harus bisa merasakan adanya kesulitan pada ABK, kemudian hatinya tergugah untuk meringankan kesulitan yang dialami oleh ABK itu. Sebaliknya, ABK pun harus bisa merasakan adanya kesulitan pada

anak-anak reguler, sehingga hati mereka pun tergugah untuk meringankan kesulitan yang dialami oleh anak-anak reguler itu. Dalam kaitannya dengan sekolah inklusi, *ta'āwun* yang diwujudkan di sekolah harus dapat merasakan kesulitan yang dialami oleh siswa lainnya, yang kemudian hatinya tergugah untuk memberikan pertolongan kepada siswa lain yang memiliki kesulitan pribadi ataupun kesulitan dalam hal pendidikan inklusif. Tanpa adanya jiwa empatik maka proses pendidikan inklusif di sekolah inklusi tidak akan berjalan dengan baik.

Kata 'empatik' berarti kemampuan menghadapi perasaan dan pikiran orang lain [8]. Empati adalah kemampuan dengan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong sesama, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan, mengaburkan garis antara diri dan orang lain [10]; sedangkan pendapat lain mengatakan empati berarti "ketertarikan fisik". Empati dapat didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain [11]. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Dalam konteks sekolah inklusi, sikap empatik berarti sikap anak-anak reguler (juga orang tuanya) yang merasakan kesulitan pribadi dan belajar dari ABK (juga orang tuanya) sehingga muncul keinginan untuk memberikan bantuan kepada ABK, tentunya tergantung kemampuan masing-masing anak-anak reguler. Jadi pandangan informan sangat tepat bahwa kedua unsur nilai 'simpatik' dan 'empatik' merupakan nilai dwi-tunggal dari nilai utama '*ta'āwun*' setelah unsur nilai 'toleran' di sekolah inklusi. Tanpa adanya unsur nilai 'simpatik' dan 'empatik' dari anak-anak dan orang tua reguler, maka keberadaan

ABK di sekolah inklusi ini akan seperti keberadaan mereka di Sekolah Luar Biasa. Artinya, secara fisik ABK ini belajar di sekolah inklusi, tapi secara psikologis mereka seperti sedang belajar di SLB. Kekuatan nilai *ta'āwun* di sekolah inklusi karena adanya unsur-unsur nilai toleran, simpatik, dan empatik. Tapi ketiga nilai ini pun masih belum cukup. Informan utama tepat memasukkan unsur keempat dan kelima dari nilai utama *ta'āwun*, yakni 'kerja sama' dan 'membantu'.

Keempat, ta'āwun mengandung makna 'memberikan bantuan', maksudnya bahwa dalam *ta'āwun* harus ada nilai instrumental 'memberikan bantuan', yakni anak-anak reguler harus bisa membantu ABK; demikian juga ABK harus bisa membantu anak-anak reguler. Argumen ini menurut informan mungkin kurang rasional karena yang mungkin terjadi bukan saling membantu melainkan anak-anak reguler memberikan bantuan kepada ABK.

Kelima, ta'āwun mengandung makna 'kerja sama', maksudnya bahwa dalam *ta'āwun* harus ada unsur nilai kerja sama, yakni anak-anak reguler harus bisa bekerja sama dengan ABK; begitu juga ABK harus bisa bekerja sama dengan anak-anak reguler. Menurut informan utama, argumen ini mungkin kurang dapat diterima karena yang mungkin terjadi adalah 'memberikan pertolongan', dalam hal ini anak-anak reguler memberikan pertolongan kepada ABK. Persoalan ini dijelaskan informan utama kepada semua pihak bahwa ABK pun memiliki kelebihan-kelebihan (ternyata ada ABK yang menonjol dalam bidang seni, rajin sekali membantu membersihkan ruangan kelas dan menyapu/mengepel lantai kelas dan halaman, dan ABK pun dermawan). Adapun kelebihan anak-anak reguler yang paling utama adalah ksempurnaan fisik dan mental mereka. Demikian juga anak-anak reguler memiliki kelemahan-kelemahan (karena itu diperlukan adanya kerja sama), sebagaimana ABK memiliki kelemahan-kelemahan (tentu ini paling

terlihat karena sudah menjadi semacam konvensi), sehingga di antara mereka harus ada kerja sama. Dalam kaitannya dengan sekolah inklusi, *ta'āwun* yang diwujudkan di sekolah harus dapat mengembangkan karakter 'kerja sama' di antara semua siswa, terutama kerja sama di antara siswa reguler dan siswa ABK. Tanpa adanya 'kerja sama' maka proses pendidikan inklusif di sekolah inklusi tidak akan berjalan dengan baik. Unsur nilai/ karakter 'kerja sama' ini

Pandangan informan sangat tepat bahwa dalam mengembangkan nilai instrumental puncak '*ta'āwun*', setelah dikembangkannya nilai dasar 'toleran', 'simpatik', dan 'empatik', maka di sekolah inklusi harus pula dikembangkan unsur nilai instrumental 'memberikan bantuan' dan 'kerja sama'. Tanpa adanya unsur kedua nilai ini dari anak-anak dan sorang tua reguler, maka keberadaan ABK di sekolah inklusi ini akan seperti keberadaan mereka di Sekolah Luar Biasa. Artinya, secara fisik ABK ini belajar di sekolah inklusi, tapi secara psikologis mereka seperti sedang belajar di SLB. Kekuatan nilai *ta'āwun* di sekolah inklusi karena adanya unsur-unsur nilai dasar toleran, simpatik, dan empatik, kemudian nilai instrumental 'memberikan bantuan' dan 'kerja sama'. Unsur unsur nilai ini sebenarnya satu kesatuan. Kedua unsur nilai (memberikan bantuan dan kerja sama) merupakan dua unsur nilai yang tidak bisa dipisahkan.

C. Implementasi Program Pengembangan Nilai Ta'āwun sebagai Nilai Utama dalam Pendidikan Inklusif

Implementasi program pengembangan nilai *ta'āwun* sebagai nilai utama pendidikan inklusif di SDN Putraco Indah K mencakup: (1) Implementasi program pengembangan nilai *ta'āwun* di antara sesama guru, (2) Implementasi program pengembangan nilai *ta'āwun* di antara guru dengan orang tua siswa, (3) Implementasi program pengembangan nilai *ta'āwun* di antara orang tua siswa

dengan siswa, (4) Implementasi program pengembangan nilai *ta'āwun* di antara sesama orang tua siswa (reguler dan ABK), dan (5) Implementasi program pengembangan nilai *ta'āwun* di antara sesama siswa (reguler dan ABK).

Implementasi program pengembangan nilai *ta'āwun* di SDN Putraco Indah Kota Bandung dimulai dengan sosialisasi program kepada sesama guru, kemudian guru mensosialisasikannya kepada orang tua siswa dan siswa. Setelah orang tua siswa dan siswa menerimanya, selanjutnya orang tua siswa melakukan *ta'āwun* terhadap siswa (ABK dan reguler), pembudayaan *ta'āwun* di antara sesama orang tua siswa, dan pembudayaan *ta'āwun* di antara sesama siswa (reguler dan ABK).

[12] mengungkap faktor-faktor penentu keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Dalam merencanakan pendidikan inklusif, tidak cukup dengan memahami konsepnya saja. Sebuah rencana haruslah tepat dan realistis. Menurutny, pengalaman pendidikan inklusif yang sukses menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) faktor penentu utama yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusif bertahan lama, yakni: (1) adanya kerangka yang kuat, (2) implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokal, dan (3) partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis.

Faktor *pertama*, adanya kerangka yang kuat. [12] menegaskan dengan kata kunci 'rangka'nya. Pendidikan inklusif perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip, dan indikator keberhasilan. Ini akan berkembang seiring dengan implementasinya dan tidak harus 'disempurnakan' sebelumnya. Tetapi jika pihak-pihak yang terlibat mempunyai konflik nilai-nilai (dan konflik-konflik lainnya), dan konflik tersebut tidak disadari dan diselesaikan, maka pendidikan inklusif akan mudah ambruk. Program implementasi program *ta'āwun* di

SDN Putraco Indah tampaknya memiliki 'rangka' yang kuat yakni nilai *ta'āwun*. Buktinya program *ta'āwun* di sekolah inklusi ini sudah bertahan sepuluh tahun, padahal program bantuan dari pemerintah sebagai *pilot project* sudah berakhir di tahun 2007.

Faktor *kedua*, implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokal [13]. Situmorang menegaskan dengan kata kunci 'daging'nya. Pendidikan inklusif bukan merupakan suatu cetak biru. Satu kesalahan utama adalah asumsi bahwa solusi yang diekspor dari suatu budaya/konteks dapat mengatasi permasalahan dalam budaya/konteks lain yang sama sekali berbeda. Lagi-lagi, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa solusi harus dikembangkan secara lokal dengan memanfaatkan sumber-sumber daya lokal. Jika tidak maka solusi tersebut tidak akan bertahan lama. Program implementasi program *ta'āwun* di SDN Putraco Indah tampaknya memiliki 'daging' yang segar, yakni nilai *ta'āwun* yang dibudayakan (dikembangkan) sesuai dengan budaya setempat. Buktinya SDN Putraco Indah sangat dipercaya oleh masyarakat. Betapa tidak, jumlah siswa ABK yang pada sekolah inklusi yang digagas oleh pemerintah adalah 10% dari jumlah total siswa perkelas. Realitasnya di sekolah inklusi ini siswa ABK-nya mencapai 50%.

Faktor *ketiga* keberhasilan implementasi pendidikan inklusif adalah partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis [12]. Situmorang menegaskan dengan kata kunci 'darah kehidupan'nya. Pendidikan inklusif tidak akan berhasil jika hanya merupakan struktur yang mati, melainkan merupakan proses yang dinamis. Agar pendidikan inklusif terus hidup diperlukan adanya monitoring partisipatori yang berkesinambungan, yang melibatkan 'semua' *stakeholder* dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan inklusif adalah harus tanggap terhadap keberagaman secara fleksibel,

yang senantiasa berubah dan tidak dapat diprediksi. Jadi, pendidikan inklusif harus tetap hidup dan mengalir. Secara bersama-sama, ketiga faktor penentu utama tersebut (rangka, daging dan darah) membentuk organisme hidup yang kuat, yang dapat beradaptasi dan tumbuh dalam budaya dan konteks lokal.

SDN Putraco Indah Kota Bandung telah mengembangkan desain program pengembangan nilai *ta'āwun* sebagai nilai utama dalam pendidikan inklusif. Dengan desain program ini guru-guru memiliki panduan di dalam mengembangkan nilai *ta'āwun* di SDN Putraco Indah Kota Bandung. Untuk lebih dipahami, bahwa sekolah inklusi memang berbeda dengan Sekolah reguler. Perbedaan utamanya terletak pada aspek siswa. Pada Sekolah reguler hanya terdapat siswa yang reguler saja, pada sekolah luar biasa (SLB) hanya terdapat anak siswa berkebutuhan khusus (ABK) saja, sedangkan pada sekolah inklusi terdapat siswa reguler dan siswa ABK. Oleh karena itu pada sekolah inklusi dibutuhkan *instrument input* yang memadai sebagai penunjang utama keberhasilan program pendidikan inklusif. Guru merupakan orang pertama dan paling utama dalam pembudayaan (implementasi) program *ta'āwun* di sekolah inklusi. Guru perlu memiliki kesamaan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan implementatif dalam membudayakan program *ta'āwun* di sekolah inklusi.

Secara teoritis di sekolah inklusi diperlukan Guru Pembimbing Khusus (GPK), yakni guru yang mempunyai tugas memberikan perhatian lebih kepada siswa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kemampuan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini Scott mengungkapkan bahwa “*the success of the inclusive education depends, to a large extent, on the willingness and the ability of teachers to make accommodations for individuals with special needs*” [13]. Dari pernyataan Scott ini ditegaskan bahwa kesuksesan pendidikan inklusif tergantung pada

besarnya keinginan dan kemampuan guru dalam mengakomodasi kebutuhan individu ABK. Kemudian diungkapkan bahwa tugas guru dalam pendidikan inklusif yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah di sekolah umum penyelenggara pendidikan inklusif [14].

Dengan berpedoman pada desain program dalam box di atas maka para guru dapat mengimplementasikan nilai *ta'āwun* secara lebih mudah. Berdasarkan hasil penelitian para guru telah mengimplementasikan program ini kepada para siswa dan kepada orang tua siswa. Kemudian selanjutnya orang tua siswa mengimplementasikan nilai *ta'āwun* terhadap para siswa (yang ABK ataupun reguler) juga kepada sesama orang tua siswa (yang ABK ataupun reguler). Para orang tua siswa pun mengimplementasikan nilai *ta'āwun* terhadap pihak sekolah, antara lain membantu mendatangkan ustad (sebagian guru lainnya turut mengajarkan) baca-tulis Al-Quran kepada siswa ABK ataupun siswa reguler yang belum bisa membaca Al-Quran.

Implementasi lainnya yang sangat menarik di SDN Putraco Indah adalah membudayanya pendidikan inklusif melalui tutor sebaya. Para tutor sebaya ini adalah para siswa yang lebih menguasai materi pendidikan inklusif. Mereka, para tutor sebaya ini, membantu guru mengajarkan konsep-konsep pelajaran yang belum dikuasai oleh siswa ABK, juga belum dikuasai siswa lainnya yang reguler. Terjadinya implementasi pendidikan inklusif oleh tutor sebaya menunjukkan, bahwa anak-anak pun jika diberi kepercayaan ternyata dapat menjalankan tugas tutorial dengan baik.

D. Kelebihan dan Kekurangan Program Pengembangan Nilai Ta'āwun sebagai Nilai Utama Pendidikan inklusif di SDN Putraco Indah

Kelebihan program pengembangan nilai *ta'āwun* sebagai nilai utama dalam pendidikan inklusif di SDN Putraco Indah, yakni:

1. Memudahkan diterimanya ABK di sekolah inklusi. Kebanyakan anak-anak reguler tidak siap menerima ABK. Walaupun di suatu sekolah ada satu-dua ABK saja biasanya orang tua siswa reguler protes meminta kepada pihak sekolah untuk mengeluarkan ABK tersebut. Tapi dengan dibudayakannya nilai *ta'āwun* anak-anak dan orang tua reguler dapat menerima kehadiran ABK dengan senang hati, sebagaimana mereka menerima kehadiran teman-teman mereka dari kalangan anak-anak reguler.
2. Orang tua ABK sering kali mengeluh pada anak ABK, namun dengan dibudayakannya nilai *ta'āwun* di sekolah inklusi orang tua ABK menjadi lebih optimistik. Mereka menjadi sadar bahwa nilai seorang anak tidak terletak pada kesempurnaan kelahirannya tapi lebih karena faktor kebaikan kepribadiannya. Betapa banyak orang-orang yang dulunya ABK di kelak kemudian hari menjadi manusia-manusia yang dapat memberikan manfaat bagi sebanyak-banyaknya manusia.
3. Orang tua ABK merasa senang karena anak-anak mereka dapat belajar secara inklusif dengan anak-anak reguler. Berbeda dengan di sekolah luar biasa (SLB) yang eksklusif, seolah-olah anak berada berada di suatu gedung perawatan atau semacam di rumah sakit. Mereka menyaksikan dari dekat bahwa anak-anak mereka begitu senang dan bergembira bergaul dan belajar bersama dengan anak-anak dari berbagai kalangan. Anak-anak mereka merasakan bahwa dunia ini begitu luas sehingga setahap demi setahap dapat menghilangkan rasa kekurangan dalam dirinya. Lama kelamaan mereka merasa sama seperti anak-anak reguler.

4. Orang tua siswa ABK yang kebanyakan dari kalangan mampu (secara ekonomi) yang biasa bergaul dengan orang-orang mampu juga, sekarang mereka dapat merasakan betapa orang-orang yang dulunya dianggap rendah (karena faktor ekonominya) itu ternyata mereka ini adalah orang-orang yang justru dapat dijadikan sahabat setia. Sebaliknya, orang tua siswa reguler pun dapat merasakan manfaat dari dibudayakannya nilai/karakter *ta'āwun* di sekolah inklusi. Mereka dapat bergaul secara dekat dengan orang-orang yang memiliki kekuatan ekonomi, padahal biasanya orang-orang kaya itu hidupnya eksklusif (hanya mau dekat dengan sesama orang kaya). Lebih jauhnya, telah terjadi persahabatan yang erat antara orang tua anak-anak reguler (yang umumnya berlatar belakang ekonomi pas-pasan) dengan orang tua ABK (yang umumnya berlatar belakang ekonomi kuat), sehingga pelapisan masyarakat atas dasar status ekonomi seolah-olah hilang di sekolah inklusi.

Adapun kekurangan sebagai berikut:

- a. Pendidikan inklusif aspek pengetahuan di kelas bagi siswa reguler relatif terhambat. Sebabnya, guru-guru pada sekolah inklusi harus membagi perhatian terhadap siswa ABK yang memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif.
- b. Sangat sulit meyakinkan orang tua siswa reguler untuk dapat menerima ABK satu kelas dengan anak-anak mereka.

Program pengembangan nilai *ta'āwun* di SDN "Inklusi" Putraco Indah telah menjadi modal sosial yang sangat berharga. Adapun kekurangannya lebih berupa ketertinggalan dalam aspek pengetahuan bagi siswa yang reguler. Tapi dengan melihat siswa yang sudah menjadi alumni, di SMP dan SMA/SMK, ternyata perkembangan intelektual mereka adalah sama dengan siswa dari SD-SD reguler. Artinya, ketertinggalan ini hanyalah bersifat 'sementara'. Justru malah

keuntungannya yang lebih menonjol. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ternyata anak-anak lulusan SDN “Inklusi” Putraco Indah lebih menonjol dalam bidang afektif. Mereka memiliki sikap toleran, empatik, simpatik, suka membantu, dan bisa bekerja sama melebihi anak-anak lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian beberapa kesimpulan dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif berasal dari landasan religi, landasan psikologis, dan landasan paedagogis
- b. Nilai ta’awun secara hirarki dapat dijabarkan kedalam nilai-nilai dasar, nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai praktis
- c. Implementasi program pengembangan nilai ta’awun sebagai nilai utama pendidikan inklusif mencakup program pengembangan nilai ta’awun sesama guru, sesama guru dengan orang tua siswa, sesama orang tua dengan siswa, dan sesama orang tua siswa (reguler dan ABK)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [2] Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa
- [3] Anonim. 2013. 184 ribu anak berkebutuhan khusus belum nikmati pendidikan. Tersedia dalam. [Online] <http://www.antaraneews.com/berita/395235/184-ribu-anak-berkebutuhan-khusus-belum-nikmati-pendidikan>.
- [4] Direktorat Pembinaan PK-LK Dikdas. (2010). *Pelaksanaan administrasi Direktorat Pembinaan PK-LK Dikdas*. Jakarta
- [5] Rahardja, Pratama. 2010. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: LP-FEUI.
- [6] L.J. Moleong. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [7] Nasution, 1988 *Metode Penelitian Naturalistik dan Kualitatif*. Bandung. Tarsito.
- [8] KBBI, Daring. 2008. Memeras. Retrieved Februari 16, 2011 from <http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/kbbi/index.php>
- [9] P. Zagorin. (2003). *Pengertian Toleransi* Tersedia di : <http://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi> [15 Mei 2013]
- [10] Hodges & Klein. (2001). Regulating The Costs Of Empathy: The Price of Being Human. *Journal of Socio Economics*. 30 (2001) 437-452.
- [11] Baron & Byrne. (2004). *Social Psychology* (10th ed). USA: Pearson.
- [12] Situmorang, Jamisten (2008), terdapat dalam <http://jamisten.wordpress.com/2008/12/10/pendidikan-inklusi>
- [13] Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* , 1 (1), 49-55.
- [14] Dewi S.L dan Paramita P.P. (2013). Tingkat Burnout Ditinjau dari Karakteristik Demografis (usia, jenis kelamin, masa kerja) Guru SDN Inklusi Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , 2 (1), 1-9.